

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL SECARA DARING MELALUI TWITTER DENGAN PERILAKU *NONSUICIDAL SELF-INJURY* PADA REMAJA

Anggun Luluk Puji Rahayu, Atika Dian Ariana

Universitas Airlangga

Email: anggun.luluk.puji-2018@psikologi.unair.ac.id,

atika.ariana@psikologi.unair.ac.id.

Abstract

This study aims to determine the relationship between online social support on Twitter and nonsuicidal self-injury behavior in adolescents. Online social support is a new form of social support that is developing among social media users. Nonsuicidal self-injury behavior is self-injury behavior without suicidal intent. The participants of this study were 191 adolescents Twitter users on Twitter who had hurt themselves without suicidal intentions. Data were collected using the Online Social Support and the Inventory of Statements about Self-Injury. Data were analyzed using Spearman's rho correlation technique on Jamovi 1.6.15 for Windows. The results of the analysis indicate that there was no significant relationship between online social support on Twitter and non-suicidal self-injury behavior in adolescents ($p=0.284$; $r=-0.042$). It is important to explore further between nonsuicidal self-injury behavior and other internet-related variables.

Keyword: Adolescent, Nonsuicidal self-injury, Online social support, Twitter

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial secara daring melalui Twitter dan perilaku *nonsuicidal self-injury* pada remaja. Dukungan sosial secara daring merupakan bentuk baru dari dukungan sosial yang berkembang di antara pengguna media sosial. perilaku *nonsuicidal self-injury* adalah perilaku melukai diri sendiri tanpa niatan bunuh diri. Partisipan dari penelitian ini adalah 191 orang remaja pengguna media sosial Twitter yang pernah menyakiti diri sendiri tanpa niatan bunuh diri. Data dikumpulkan menggunakan alat ukur *Online Social Support* dan *Inventory of Statements about Self-Injury*. Data dianalisis menggunakan teknik korelasi *Spearman's rho* di perangkat lunak *Jamovi 1.6.15 for Windows*. Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial secara daring melalui Twitter dengan perilaku *nonsuicidal self-injury* pada remaja ($p=0.284$; $r=-0.042$). Penting untuk menelusuri lebih lanjut antara perilaku *nonsuicidal self-injury* dengan variabel lain terkait internet.

Kata Kunci: Dukungan sosial secara daring, *Nonsuicidal self-injury*, Remaja, Twitter

Diserahkan: 05-05-2023;

Diterima: 10-05-2023;

Diterbitkan: 20-05-2023

PENDAHULUAN

Sebanyak 204,7 juta orang di Indonesia sudah menjadi pengguna internet, dan jumlah ini terus meningkat sebesar 54,25% sejak tahun 2018 (Kemp, 2022). Meningkatnya penggunaan internet ini juga mendorong peningkatan penggunaan media sosial, yang tercatat per Januari 2022, sudah mencapai 191,4 juta orang yang merupakan pengguna media sosial aktif di Indonesia. Media sosial merupakan saluran yang dapat digunakan dengan mudah dalam berbagai hal, seperti berpartisipasi, membagikan, dan menciptakan berbagai konten seperti blog, jejaring sosial, dan forum dunia virtual (Nurhadi, 2017).

Ardi (2017) mengungkapkan bahwa beberapa tahun belakangan ini seseorang cenderung merasa lebih leluasa untuk mengungkapkan diri dan informasi pribadi lewat interaksi di media sosial, karena media sosial membebaskan seseorang dari identitas keseharian yang melekat dalam dunia tatap muka. Bertolak belakang dengan itu, ada kecenderungan munculnya hambatan dalam interaksi sosial secara langsung karena merasa cemas terhadap evaluasi (*judgement*) dan ingin menghindari penolakan atau kritik dari orang lain (Denollet & Duijndam, 2019). Fenomena ini berkaitan erat dengan anonimitas di media sosial, dimana media sosial menawarkan anonimitas yang memungkinkan seseorang untuk membangun identitas daring yang belum tentu sesuai dengan identitas asli (Turkle, 1997) sehingga individu lebih bebas mengungkapkan dirinya secara personal dan emosional lewat interaksi daring (*benign disinhibition*) (Ardi, 2017).

Salah satu media sosial yang menawarkan anonimitas adalah Twitter, yang membebaskan penggunanya mengatur identitas di profil agar lebih leluasa untuk mengekspresikan diri (Putri, 2021). Twitter di tahun 2022 dilaporkan memiliki pengguna aktif sebanyak 238 juta orang di seluruh dunia, dan Indonesia menduduki peringkat keempat dengan pengguna sebanyak 21,2 juta (Data Reportal, 2022). Zaskya dan kawan-kawan (2021) menemukan bahwa individu yang merasa nyaman dan lebih ekspresif membagikan tentang dirinya di Twitter karena Twitter berbasis tulisan dan penggunanya dianggap berpikiran lebih terbuka, yang akhirnya berdampak pada konten yang dibagikan penggunanya, dari keluhan sehari-hari, sampai permasalahan psikologis, salah satunya *non-suicidal self-injury* (NSSI). Hal ini terjadi karena pengguna Twitter dianggap memberikan respon positif dalam menanggapi konten NSSI dengan menunjukkan kepedulian pada pelaku. Oleh karena itu, Twitter menjadi tempat aman untuk meluapkan emosi yang tidak dapat ditunjukkan di dunia nyata (Putri, 2021).

NSSI adalah perilaku melukai diri sendiri yang yang tidak dapat diterima secara sosial, disengaja, dan langsung pada tubuh seseorang tanpa niatan untuk bunuh diri (Nock, 2010). Ada berbagai bentuk perilaku NSSI, seperti menyayat kulit, mencabut rambut secara paksa, memukul diri sendiri, dan sebagainya. NSSI merupakan salah satu strategi koping maladaptive yang dapat membantu individu melepaskan diri dari ketegangan atau stress (Christoffersen dkk., 2015) dan berhubungan dengan disregulasi emosi seseorang (Nock, 2014). YouGov Omnibus pada Juni 2019 melakukan survei mengenai fenomena melukai diri sendiri di Indonesia, dan menemukan 36,9% orang Indonesia pernah melukai diri sendiri.

NSSI biasanya dimulai pada usia remaja, yaitu rata-rata usia 13-14 tahun (Cipriano dkk., 2017; Tang dkk., 2018). Hidayati dan Fanani (2021) menemukan onset rata-rata dari mahasiswa yang pernah melukai diri sendiri adalah 12-19 tahun. Hal ini juga didukung oleh penelitian Ee dan Mey (2011) yang menemukan dari 250 pelajar usia 13-16 tahun, 68% mengaku pernah melukai diri mereka sendiri. NSSI akan

mencapai puncaknya pada usia remaja, yaitu sekitar 15 dan 16 tahun (Plener dkk., 2018).

Secara kronologis, mereka yang tergolong remaja adalah individu yang berada di antara usia 12/13-21 tahun (Dariyo, 2004). Masa remaja adalah masa penuh konflik dimana individu mengalami transisi dari kanak-kanak ke masa dewasa (Santrock, 2014) dan mengalami berbagai perkembangan yang lebih kompleks dengan perubahan yang cepat, salah satunya perkembangan sosial. Remaja akan beralih dari keluarga menjadi lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya. Namun, apabila adanya permasalahan seperti penolakan, konflik interpersonal, dan viktimisasi di lingkungan remaja yang akhirnya mengakibatkan remaja tersebut tidak terhubung secara memadai dengan teman sebaya, maka remaja akan rentan memiliki masalah perkembangan. Saat remaja tidak mampu menyelesaikan masalah perkembangan mereka, maka dapat timbul emosi negatif yang jika tidak dikendalikan, dapat muncul perilaku merugikan diri sendiri, salah satunya adalah NSSI (Jans dkk., 2018).

NSSI muncul pada usia remaja sebagai strategi koping maladaptif, karena individu berusaha mempertahankan keseimbangan emosional dalam dirinya saat menghadapi berbagai permasalahan pada masa remaja (Nock, 2014). Selain itu, saat remaja mencoba untuk mengomunikasikan tentang pengalaman dan kesulitan emosi pribadi, justru sering diabaikan, diremehkan, atau dihukum, bukannya mendapat dorongan atau dukungan, maka hal ini juga dapat berisiko remaja untuk melukai dirinya berkali-kali (Miscioscia dkk., 2022) dan menghubungkan kebutuhan untuk mengatasi kesulitan emosi tersebut dengan NSSI (Parks, 2015). Conterio dan Lader (1998 dalam Nock, 2014) menyebutkan bahwa melukai diri sendiri dapat berfungsi sebagai jalan keluar untuk "rasa sakit yang tumbuh" pada masa remaja melalui kapasitasnya untuk memberikan bentuk dan ekspresi pada ketidaknyamanan dan tekanan yang ada.

NSSI sebagai koping maladaptif memiliki empat fungsi utama yang biasa dikenal *four factor model* (FFM) (Nock & Prinstein, 2004). FFM terdiri dari (1) *automatic-negative reinforcement*, bertujuan untuk mengurangi ketegangan internal dan emosi negatif, (2) *automatic-positive reinforcement*, bertujuan untuk merasakan sesuatu meskipun berbentuk rasa sakit, (3) *social-negative reinforcement*, terjadi karena adanya tekanan atau tuntutan dari luar yang tidak menyenangkan, dan (4) *social-positive reinforcement*, yang bertujuan untuk mendapatkan dukungan sosial, perhatian, atau reaksi dari orang lain. Namun, fungsi ini bersifat maladaptif dimana manfaat yang dirasakan tidak berlangsung lama dan justru membawa dampak buruk bagi pelaku NSSI, seperti infeksi pada luka terbuka, bekas luka seumur hidup, kesulitan berhenti dan luka semakin parah, serta rentan melakukan percobaan bunuh diri (Parks, 2015).

NSSI memiliki beberapa faktor risiko dan faktor protektif. Faktor risiko dari NSSI adalah disregulasi emosi, kesulitan di masa kecil, permasalahan interpersonal, ciri-ciri kepribadian, dan gaya koping (Lin dkk., 2017; Nock, 2014). Selain itu, adanya faktor protektif yang dibutuhkan untuk perilaku NSSI, yaitu *self-esteem* yang tinggi, *subjective well-being*, dan dukungan sosial. Rendahnya tingkat dukungan sosial yang dirasakan remaja, menjadikannya rentan untuk melakukan NSSI (Nemati dkk., 2020) dan memprediksi keterlibatan remaja dalam NSSI (Hankin & Abela, 2011). Dukungan sosial pada dasarnya merupakan sebuah proses melalui hubungan sosial yang dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan (Cohen dkk., 2000). Cohen membagi proses ini menjadi dua jenis. Salah satu proses tersebut termasuk tentang menyediakan atau pertukaran sumber daya secara emosional, informasi, atau instrumental sebagai respons atas persepsi bahwa seseorang membutuhkan bantuan tersebut.

Cobb (1976 dalam Cohen dkk., 2000) beranggapan bahwa transisi dan krisis besar dalam hidup menempatkan seseorang lebih berisiko mengalami permasalahan kesehatan mental. Mereka yang mempersepsikan komunikasi sebagai salah satu bentuk dukungan sosial dari orang lain menjadikannya tanda bahwa mereka diperhatikan, dicintai, dihargai, bernilai, dan merasa terhubung dengan orang lain sehingga terlindung dari risiko permasalahan kesehatan mental, salah satunya NSSI. Meskipun begitu, remaja yang melakukan NSSI justru rentan mendapat stigma buruk dari lingkungan dan kesulitan mendapatkan dukungan sosial untuk berhenti, sehingga memilih beralih ke media sosial (Lavis & Winter, 2020) yang bersifat anonim untuk mencari pertolongan dan bertukar dukungan sosial secara daring (Englander, 2012; Memon dkk., 2018).

Dukungan sosial secara daring (*online social support*) merupakan bentuk baru dari dukungan sosial yang berkembang di media sosial karena mengikuti perkembangan teknologi dan internet. Dukungan sosial secara daring dibagi menjadi tiga aspek, yaitu dukungan informasional (pencarian dan memperoleh informasi untuk menjawab pertanyaan, memecahkan masalah, dan pengambilan keputusan), dukungan emosional (kepedulian, empati, pengertian, rasa percaya, dan kasih sayang antar pengguna), dan manajemen hubungan (mengelola dan mempertahankan ikatan sosial) (Lin dkk., 2016).

Dukungan sosial secara daring menjadi faktor pelindung dari berbagai macam stressor dalam diri remaja yang dapat mendorong munculnya perilaku NSSI (Xin dkk., 2022). Dukungan sosial secara daring juga dapat ditemukan di Twitter, seperti penggunaannya membentuk jalinan hubungan dengan mereka yang melakukan NSSI dengan memosisikan diri sebagai teman. Selain itu, pengguna media sosial Twitter juga memberi dukungan informasi, dengan memberi saran yang dirasa membantu untuk berhenti melakukan NSSI, dan dukungan emosional dengan merespon secara positif seperti memberi nasihat untuk tidak mengulangi perilaku tersebut, dan menunjukkan perhatian pada pengguna agar tidak bersedih dan merasa kesepian, agak pelaku NSSI tidak merasa terpuruk dengan keadaannya. Hal ini bisa dilakukan tanpa lewat jalur *mutual* atau tanpa mengenal satu sama lain secara pribadi (Putri, 2021).

Sementara itu, Liu dan kawan-kawan (2021) justru menemukan bahwa dukungan sosial secara daring berkorelasi secara positif dengan NSSI remaja. Padahal, beberapa penelitian sebelumnya menemukan dukungan sosial secara daring berhubungan negatif dengan perilaku melukai diri sendiri pada siswi sekolah (Tseng & Yang, 2015) dan pada pelaku NSSI di tengah pandemi COVID-19 (Bouche dkk., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial sangat penting, meskipun harus diberikan lewat secara virtual atau daring. Oleh karena itu, adanya kontradiksi dari penelitian sebelumnya, mendorong penulis untuk meneliti kembali terkait dukungan sosial secara daring dan perilaku NSSI remaja di Indonesia, dengan konteks media sosial Twitter. Hal ini dilakukan untuk meninjau kembali apakah dukungan sosial secara daring berkorelasi negatif dengan perilaku NSSI remaja.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif-eksplanatori dengan desain survei *cross-sectional*. Metode penelitian eksplanatori dipilih karena peneliti memiliki tujuan menguji hubungan kedua variabel secara empiris, sehingga dapat diperoleh bukti hubungan antara variabel dukungan sosial secara daring melalui Twitter dengan perilaku NSSI pada remaja. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrument berupa kuisisioner yang disebarakan secara daring dengan bantuan fitur *Google Form* lalu nantinya akan disebarakan di

Twitter dan media sosial lainnya dengan mencantumkan kriteria yang telah disusun sebelumnya. Kriteria partisipan pada penelitian ini merupakan remaja laki-laki dan perempuan berusia 13-21 tahun yang menggunakan media sosial Twitter dan pernah melukai diri sendiri tanpa berniat untuk bunuh diri. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *non-probability sampling* dan memilih menggunakan *purposive sampling*. Banyaknya partisipan sesuai dengan anjuran dari Roscoe (1975, dalam Azwar, 2018) yang menyebutkan ukuran sampel $n > 30$ dan $n < 500$ untuk riset pada umumnya.

Alat ukur pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Online Social Support* (OSS) yang dikembangkan oleh Lin dan kawan-kawan (2016) untuk mengukur variabel dukungan sosial secara daring. Alat ukur ini terdiri dari 11 pertanyaan yang mewakili 3 dimensi dari dukungan sosial secara daring, yaitu dukungan informasional (3 aitem), dukungan emosional (4 aitem), dan manajemen hubungan (4 aitem). Skala yang digunakan merupakan skala likert dengan 7 pilihan jawaban (1="sangat tidak setuju", 7="sangat setuju"), lalu setelah dianalisis dapat diketahui bahwa alat ukur ini memiliki koefisien reliabilitas yang tinggi (11 aitem; $\alpha=.901$).

Selanjutnya, variabel perilaku *nonsuicidal self-injury* diukur menggunakan skala *Inventory of Statements About Self-Injury* (ISAS) milik Klonsky & Glenn (2009). Skala ini memiliki dua bagian, yaitu bagian pertama mengukur bentuk perilaku NSSI dan bagian kedua mengukur fungsi NSSI. Bagian pertama mencakup 12 bentuk perilaku NSSI lalu bagian kedua mengukur 13 fungsi NSSI dengan 3 pilihan jawaban (0="tidak relevan", 1="lumayan relevan", 2="sangat relevan"). Lalu, diketahui hasil analisis reliabilitas dengan teknik *Cronbach's alpha* untuk kedua bagian ISAS, yaitu Perilaku NSSI dan Fungsi NSSI adalah 0.810 dan 0.903 secara terpisah. Skor didapatkan dengan menjumlahkan seluruh aitem pada masing-masing skala.

Uji normalitas dilakukan oleh peneliti untuk menguji asumsi apakah persebaran data berdistribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Shapiro-wilk* dengan dasar pengambilan keputusan apabila nilai $p > 0.05$ maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Variabel dukungan sosial secara daring memiliki nilai p sebesar < 0.001 dan perilaku NSSI memiliki nilai p sebesar < 0.001 . Hal ini menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi secara normal, sehingga diputuskan bahwa teknik uji korelasi yang digunakan adalah teknik non-parametrik. Peneliti melakukan analisis data dengan bantuan dari perangkat lunak *Jamovi 1.6.15 for Windows*. Uji korelasi yang digunakan adalah *Spearman's rho* untuk menguji hubungan antara dukungan sosial secara daring melalui Twitter dengan perilaku NSSI remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan remaja yang ikut dalam penelitian ini sebanyak 191 partisipan ($M_{usia}=18,6$; $SD_{usia}=1,86$; 96,34% perempuan, 3,66% laki-laki). Berdasarkan data demografis, 107 orang (56,02%) berusia 19-21 tahun, usia 16-18 tahun sebanyak 69 orang (36,13%), dan 15 orang (7,85%) berada dalam kelompok usia 13-15 tahun. Partisipan paling banyak berasal dari Surabaya (18,32%), Jakarta (8,90%), dan Bandung (6,81%). Perilaku yang paling banyak dilakukan adalah perilaku menggaruk bagian tubuh dengan keras sehingga mengakibatkan luka, yaitu dilakukan oleh 137 orang (71,73%), mencungkil luka kering yang akan sembuh sehingga berdarah kembali sebanyak 133 orang (69,63%), mencubit anggota tubuh hingga memar atau luka yang telah dilakukan sebanyak 127 orang (66,49%), menggigit anggota tubuh sampai meninggalkan bekas luka pada kulit sebanyak 109 orang (57,07%), perilaku menarik rambut secara berlebihan hingga melukai kulit kepala sebanyak 107 orang (56,01%),

perilaku menyayat tubuh dengan benda tajam hingga luka (*cutting*) yang dilakukan oleh 106 orang (55,50%), dan perilaku membenturkan kepala dengan benda lain sehingga timbul memar atau luka yaitu sebanyak 102 orang (51,83%).

Fungsi potensial yang paling dominan dan paling banyak sesuai dengan responden penelitian adalah dimensi *affect-regulation*, dimana ketiga aitemnya memiliki kesesuaian dengan mayoritas dari partisipan, masing-masing sebanyak 159, 185, dan 176 orang. Fungsi potensial lainnya yang juga paling banyak sesuai setelah dimensi *affect-regulation*, adalah dimensi *self-punishment*, yaitu masing-masing sebanyak, 158, 177, 163, dan 172. Sementara itu, terdapat dimensi fungsi potensial yang paling sedikit kesesuaiannya dengan partisipan adalah dimensi *revenge* dan *peer-bonding*. Berdasarkan profil dari data yang didapatkan, tidak lebih dari 40 orang melakukan NSSI karena fungsi *revenge* atau membalas dendam. Lalu, diketahui bahwa tidak lebih dari 35 orang melakukan NSSI dengan fungsi *peer-bonding*.

Tabel 1 Hasil Analisis Uji Korelasi

		Dukungan Sosial secara daring	Perilaku NSSI
Dukungan Sosial Secara Daring	Spearman's rho	—	
	p-value	—	
	Spearman's rho	-0.042	—
Perilaku NSSI	p-value	0.284	—

Note. H_a is negative correlation

Setelah menguji hubungan antara kedua variabel penelitian, hasil analisis data tidak menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial secara daring dan perilaku NSSI pada remaja ($p=0.284$; $r=-0.042$), yang mana artinya hipotesis penelitian ditolak. Hasil dari analisis dalam penelitian ini sejalan dengan temuan Lin dan kawan-kawan (2017) pada remaja di Taiwan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial maupun dukungan sosial secara virtual dengan NSSI. Xin dan kawan-kawan (2022) yang melakukan penelitian terhadap siswa sekolah juga tidak menemukan efek langsung yang signifikan dari dukungan sosial secara daring terhadap NSSI remaja. Marchant dan kawan-kawan (2017) menyatakan bahwa hubungan antara perilaku melukai diri sendiri dengan internet terdapat pada tingginya penggunaan internet, kecanduan internet, dan *website* yang berisi konten melukai diri sendiri.

Xin dan kawan-kawan (2022) tidak menemukan efek langsung yang signifikan dari dukungan sosial secara daring pada perilaku NSSI remaja. Hal ini mungkin terjadi karena komunikasi daring tentang masalah melukai diri sendiri lebih umum digunakan oleh individu pada tahap awal NSSI, sementara diskusi tersebut berpusat pada saling memahami pengalaman, namun komunikasi semacam itu mungkin tidak berfungsi untuk mencegah atau mengurangi keterlibatan NSSI. Leary dan kawan-kawan (1995, dalam Liu dkk., 2021) mengatakan bahwa remaja yang menerima dukungan sosial dari keluarga atau teman sebaya yang intim di dunia nyata akan merasa dicintai, diperhatikan dan bernilai. Sedangkan, apabila mempertimbangkan anonimitas di internet, dukungan sosial secara daring tidak cukup intim untuk menggantikan

dukungan sosial dari keluarga dan kurang aman bagi remaja, meskipun mudah didapatkan dan memiliki ruang yang tidak terbatas.

Selain itu, terdapat kemungkinan lain sebagai alasan ditolakannya hipotesis penelitian. Pertama adalah terdapat faktor lain di luar penelitian ini yang tidak diukur, namun menjadi faktor utama hadirnya perilaku NSSI. Faktor tersebut di antaranya adalah perundungan (*bullying*) (Plener dkk., 2018), pengalaman masa kecil yang tidak menyenangkan, dan gangguan yang lebih dulu hadir, seperti *borderline personality disorder* (BPD) dan gangguan makan (Cipriano dkk., 2017).

Kedua, hal ini dapat ditinjau dari partisipan penelitian, yaitu sampel yang kurang merepresentasikan populasi. Sebanyak 56,41% dari keseluruhan partisipan pada penelitian ini berasal dari rentang usia 19-21 tahun, yaitu usia remaja akhir. Sedangkan, diketahui bahwa onset usia NSSI terjadi pada usia 12 dan 14 tahun (Cipriano dkk., 2017; Tang dkk., 2018). Selain itu, prevalensi dari NSSI paling tinggi ditemukan pada usia 15 sampai 16 tahun (Plener dkk., 2018). Saat memasuki masa remaja akhir, individu cenderung mulai melepaskan diri dari teman sebaya dan mencari jati diri sendiri (Hurlock, 1996), sehingga hal ini dapat mempengaruhi makna dari dukungan sosial yang diterima dari pengguna media sosial lain oleh remaja akhir yang melakukan NSSI.

Ditolaknya hipotesis penelitian ini juga dapat ditinjau dari fungsi NSSI itu sendiri. Pada penelitian ini ditemukan bahwa fungsi intrapersonal (*affect-regulation* dan *self-punishment*) dilaporkan lebih banyak mewakilkan partisipan daripada fungsi interpersonal (*revenge* dan *peer-bonding*). Hal ini sejalan dengan penelitian meta-analisis yang menyebutkan bahwa fungsi intrapersonal lebih umum ditemukan pada individu yang melakukan NSSI daripada fungsi interpersonal (Taylor dkk., 2018), dengan fungsi paling banyak ditemukan pada remaja adalah untuk menghentikan perasaan tidak nyaman dan menghukum diri sendiri (Thai dkk., 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial secara daring melalui media sosial Twitter dengan perilaku melukai diri sendiri tanpa niatan bunuh diri pada remaja. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara dukungan sosial secara daring melalui media sosial Twitter dengan perilaku NSSI remaja ($p=0,284$; $r=-0,042$) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ditolak. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengambil data secara merata dari setiap usia remaja. Selain itu, diharapkan untuk melakukan penelurusan lebih lanjut terkait variabel lain yang berhubungan dengan perilaku NSSI pada remaja, terutama di media sosial dan internet yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, sehingga dapat melihat aspek yang lebih luas dari dukungan sosial secara daring dan perilaku melukai diri sendiri tanpa niatan bunuh diri. Menggunakan metode kualitatif juga bisa menjadi pertimbangan pada penelitian selanjutnya untuk mengetahui bagaimana persepsi responden mengenai dukungan sosial secara daring dan fungsi dari NSSI.

Saran juga diberikan pada pengguna media sosial Twitter untuk turut menyebarkan *awareness* mengenai perilaku melukai diri sendiri pada pengguna lainnya, seperti cara untuk menghadapi dorongan melukai diri sendiri atau informasi terkait bantuan tenaga profesional yang dapat dijangkau remaja. Selain itu penggunaan peringatan sebelum menyebarkan konten terkait *self-injury* juga perlu diperhatikan untuk menghindari konten yang memicu dorongan untuk melukai diri sendiri pada

pengguna Twitter lainnya, dalam konteks ini adalah remaja. Selain itu, remaja yang melakukan NSSI dapat melakukan metode lain yang tidak berisiko melukai diri sendiri dalam menghadapi tekanan atau perasaan tidak nyaman lainnya, seperti praktik *mindfulness*, berfokus pada konsep diri, serta menghubungi layanan profesional penyedia konsultasi gratis yang dapat dijangkau remaja, sehingga hal itu dapat menjadi langkah awal untuk mengenali permasalahan dan strategi koping yang adaptif.

BIBLIOGRAFI

- Ardi, R. (2017). Anonimitas dan Pemenuhan Kebutuhan Psikososial Melalui Pengungkapan Diri di Media Sosial. Dalam *Psikologi dan Teknologi Informasi (Seri Sumbangan Pemikiran Psikologi Untuk Bangsa 2)* (hlm. 379–399). Himpunan Psikologi Indonesia.
- Azwar, S. (2018). *Metode Penelitian Psikologi* (2 ed.). Pustaka Pelajar.
- Bouche, A., Wagner, E., Yu, I., & Muehlenkamp, J. J. (2021). *Social Support and NSSI: The Impact of COVID-19 Stress*.
- Christoffersen, M. N., Møhl, B., DePanfilis, D., & Vammen, K. S. (2015). Non-Suicidal Self-Injury—Does social support make a difference? An epidemiological investigation of a Danish national sample. *Child Abuse & Neglect*, *44*, 106–116. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2014.10.023>
- Cipriano, A., Cella, S., & Cotrufo, P. (2017). Nonsuicidal Self-injury: A Systematic Review. *Frontiers in Psychology*, *8*, 1946. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01946>
- Cohen, S., Underwood, L. G., & Gottlieb, B. H. (Ed.). (2000). *Social support measurement and intervention: A guide for health and social scientists* (1 ed.). Oxford University Press.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Ghalia Indonesia.
- Data Reportal. (2022, Agustus 15). *The Latest Twitter Statistics: Everything You Need to Know—DataReportal – Global Digital Insights*. Diakses pada tanggal 15 Januari 2023 dari https://datareportal.com/essential-twitter-stats?utm_source=DataReportal&utm_medium=Country_Article_Hyperlink&utm_campaign=Digital_2022&utm_term=Indonesia&utm_content=Facebook_Stats_Link
- Denollet, J., & Duijndam, S. (2019). The multidimensional nature of adult social inhibition: Inhibition, sensitivity and withdrawal facets of the SIQ15. *Journal of Affective Disorders*, *245*, 569–579. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2018.11.035>
- Ee, G. T., & Mey, S. C. (2011). Types of Self-Hurt Behavior Among Chinese Adolescents in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *29*, 1218–1227. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.356>
- Englander, E. (2012). *Digital Self-Harm: Frequency, Type, Motivations, and Outcomes* (No. 5; MARC Research Reports, hlm. 1–6). Bridgewater State University.
- Hankin, B. L., & Abela, J. R. Z. (2011). Nonsuicidal self-injury in adolescence: Prospective rates and risk factors in a 2 ½ year longitudinal study. *Psychiatry Research*, *186*(1), 65–70. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2010.07.056>
- Hidayati, F., & Fanani, M. (2021). Prevalensi dan Fungsi Melukai Diri Sendiri pada Mahasiswa. *Seminar Nasional Psikologi dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*, *1*(1), 172–179.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5 ed.). Penerbit Erlangga.
- Jans, T., Vloet, Timo. D., Taneli, Y., & Warnke, A. (2018). Suicide and Self-Harming Behaviour. *Textbook of Child and Adolescent Mental Health*, 1–41.
- Kemp, Si. (2022, Februari 15). *Digital 2022: Indonesia—DataReportal – Global Digital Insights*. Diakses pada tanggal 27 Januari 2023 dari <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>

- Klonsky, E. D., & Glenn, C. R. (2009). Assessing the Functions of Non-suicidal Self-injury: Psychometric Properties of the Inventory of Statements About Self-injury (ISAS). *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, *31*(3), 215–219. <https://doi.org/10.1007/s10862-008-9107-z>
- Lavis, A., & Winter, R. (2020). #Online harms or benefits? An ethnographic analysis of the positives and negatives of peer-support around self-harm on social media. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, *61*(8), 842–854. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13245>
- Lin, M. P., You, J., Ren, Y., Wu, J. Y.-W., Hu, W.-H., Yen, C.-F., & Zhang, X. (2017). Prevalence of nonsuicidal self-injury and its risk and protective factors among adolescents in Taiwan. *Psychiatry Research*, *255*, 119–127. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2017.05.028>
- Lin, X., Zhang, D., & Li, Y. (2016). Delineating the dimensions of social support on social networking sites and their effects: A comparative model. *Computers in Human Behavior*, *58*, 421–430. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.01.017>
- Liu, S., Lin, M., Lee, Y., Wu, J. Y., Hu, W., & You, J. (2021). Internet addiction and nonsuicidal self-injury in adolescence: Associations with offline and online social support. *Journal of Clinical Psychology*, *78*(5), 1–12. <https://doi.org/10.1002/jclp.23264>
- Marchant, A., Hawton, K., Stewart, A., Montgomery, P., Singaravelu, V., Lloyd, K., Purdy, N., Daine, K., & John, A. (2017). A systematic review of the relationship between internet use, self-harm and suicidal behaviour in young people: The good, the bad and the unknown. *PLOS ONE*, *12*(8), 1–26. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0181722>
- Memon, A. M., Sharma, S. G., Mohite, S. S., & Jain, S. (2018). The role of online social networking on deliberate self-harm and suicidality in adolescents: A systematized review of literature. *Indian Journal of Psychiatry*, *60*(4), 384–392. https://doi.org/10.4103/psychiatry.IndianJPsychiatry_414_17
- Miscioscia, M., Angelico, C., Raffagnato, A., & Gatta, M. (2022). Psychopathological and Interactive-Relational Characteristics in Non-Suicidal Self-Injury Adolescent Outpatients. *Journal of Clinical Medicine*, *11*(5), 1218. <https://doi.org/10.3390/jcm11051218>
- Nemati, H., Sahebihagh, M. H., Mahmoodi, M., Ghiasi, A., Ebrahimi, H., Barzanjeh Atri, S., & Mohammadpoorasl, A. (2020). Non-Suicidal Self-Injury and Its Relationship with Family Psychological Function and Perceived Social Support among Iranian High School Students. *Journal of Research in Health Sciences*, *20*(1), e00469. <https://doi.org/10.34172/jrhs.2020.04>
- Nock, M. (Ed.). (2014). *The Oxford handbook of suicide and self-injury*. Oxford University Press.
- Nock, M. K. (2010). Self-Injury. *Annual Review of Clinical Psychology*, *6*(1), 339–363. <https://doi.org/10.1146/annurev.clinpsy.121208.131258>
- Nock, M. K., & Prinstein, M. J. (2004). A Functional Approach to the Assessment of Self-Mutilative Behavior. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, *72*(5), 885–890. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.72.5.885>
- Nurhadi, Z. F. (2017). Model Komunikasi Sosial Remaja Melalui Media Twitter. *Jurnal ASPIKOM*, *3*(3), 539–549. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i3.154>
- Parks, P. J. (2015). *Teens: Cutting and Self-Injury*. ReferencePoint Press.

- Plener, P. L., Kaess, M., Schmahl, C., Pollak, S., Fegert, J. M., & Brown, R. C. (2018). Nonsuicidal Self-Injury in Adolescents. *Deutsches Ärzteblatt International*, 115, 23–30. <https://doi.org/10.3238/arztebl.2018.0023>
- Putri, D. M. (2021). Etnografi Virtual Pengungkapan Diri Mengenai Self Harm Dan Kesehatan Mental Pada Pengguna Media Sosial Twitter. *PERSEPSI: Communication Journal*, 4(2), 221–235. <http://dx.doi.org/10.30596%2Fpersepsi.v4i2.8278>
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence* (Fifteenth edition). McGraw-Hill Education.
- Tang, J., Li, G., Chen, B., Huang, Z., Zhang, Y., Chang, H., Wu, C., Ma, X., Wang, J., & Yu, Y. (2018). Prevalence of and risk factors for non-suicidal self-injury in rural China: Results from a nationwide survey in China. *Journal of Affective Disorders*, 226, 188–195. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2017.09.051>
- Taylor, P. J., Jomar, K., Dhingra, K., Forrester, R., Shahmalak, U., & Dickson, J. M. (2018). A meta-analysis of the prevalence of different functions of non-suicidal self-injury. *Journal of Affective Disorders*, 227, 759–769. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2017.11.073>
- Thai, T. T., Jones, M. K., Nguyen, T. P., Pham, T. V., Bui, H. H. T., Kim, L. X., & Nguyen, T. V. (2021). The Prevalence, Correlates and Functions of Non-Suicidal Self-Injury in Vietnamese Adolescents. *Psychology Research and Behavior Management*, 14, 1915–1927. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S339168>
- Tseng, F.-Y., & Yang, H.-J. (2015). Internet Use and Web Communication Networks, Sources of Social Support, and Forms of Suicidal and Nonsuicidal Self-Injury Among Adolescents: Different Patterns Between Genders. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, 45(2), 178–191. <https://doi.org/10.1111/sltb.12124>
- Turkle, S. (1997). *Life on the Screen_ Identity in the Age of the Internet-Simon & Schuster* (Vol. 1). Touchstone.
- Xin, M., Zhang, L., Yang, C., Yang, X., & Xiang, M. (2022). Risky or protective? Online social support's impact on NSSI amongst Chinese youth experiencing stressful life events. *BMC Psychiatry*, 22(782), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12888-022-04399-9>
- Zaskya, M., Boham, A., & Lotulung, L. J. H. (2021). Twitter Sebagai Media Mengungkapkan Diri Pada Kalangan Milenial. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(1), 1–8.

First publication right:

Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia

This article is licensed under:

